

KAJIAN FENOMENOLOGI TERHADAP INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA ANAK-ANAK PARA MUALLAF

Hermawansyah¹

Email. hermawansyahbima@yahoo.co.id

Abstrak.

Fenomena sosial kehidupan manusia selalu berubah kapan dan di mana saja sesuai dengan tujuan dan keyakinan hidup yang bermartabat dimata siapapun dan di mata allah. Namun Menjadi muallaf pun adalah sebuah pilihan hidup baik dalam keyakinan maupun dalam membangun kerukunan di tengah kehidupan sosialnya sehingga tentu tidak mudah bagi seseorang terutama bagi mereka yang tinggal dengan masyarakat bersosial tinggi dan membutuhkan proses pertimbangan yang amat mendalam. Namun fenomena yang menarik adalah seseorang rela meninggalkan keyakinannya pada agama sebelumnya dan memutuskan untuk berpindah keyakinan ke agama Islam karena pernikahan dan juga karena pemahaman Islam yang mereka tidak bisa menolak lagi kebenaran menurutnya.

Namun demikian juga betapa sulitnya mendidik anak-anaknya oleh muallaf kearah agama Islam sebagai agama baru yang di yakini, yaitu, agama yang belum di pahami seutuhnya oleh orang tua bagi anak, sedangkan pergaulan sosialnya berada di awal globalisasi dan kecanduan budaya barat yang semakin lama semakin menampilkan sosok yang menakutkan bagi para generasi muda kedepannya. Maka dalam hal ini menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada anak-anak muallaf merupakan hal sangat penting diperhatikan secara serius karena ini berkaitan dengan masa depan generasi muslim kedepannya, dengan bersungguh sungguh dalam menerapkan nilai-nilai serta mendalami ajaran agama Islam didalam lingkungan sosialnya. Sehingga orang maka akan terjadi sesuatu motivasi terdorong untuk mempelajari agama dengan membiasakan mengikuti ajakan anak-anaknya menuju masjid di saat waktu ibadah dan kegiatan yang bernilai-nilai islam lainnya

Kata kunci: *Internalisasi, nilai-nilai keislaman, anak-anak para muallaf*

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai Keislaman pada akhir-akhir ini telah memudar dipicu oleh gaya kehidupan zaman yang semakin berkembang dan diperlukan kekuatan untuk merekonstruksi kembali menjadi suatu komitmen bersama, Bahwa Nilai-nilai ini tidak begitu saja dapat tumbuh dalam diri tanpa suatu tekad yang kuat. Tentu ditata dan di lihat kembali Agar menjadi cerminan ditengah kemajemukan terutama keberagaman agama, dari keberagaman agama di dunia ini menghasilkan suatu venomena yang unik yaitu konfresi agama atau perpindahan kepemeluk agama dari agama yang satu ke agama yang lainnya, Max Heirich sebagaimana yang di kutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa Konvrensi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang masuk atau berpindah ke suatu sistim kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.² Tentu dengan hal ini nilai-nilai keislaman yang memadai harus memadati hati pikiran dan perilaku seseorang yang melakukan konfresi agama.

Fenomena perpindahan agama dari agama yang satu ke agama yang lain bukanlah hal yang baru namun di dalam al-Qur'anpun telah di jelaskan bahwa konvrensi agama telas terjadi sejak Zaman Nabi Ibrahim as Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-An'am: 76-78.

¹ Dosen STIT Sunan Giri Bima

² Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 67

الْقَمَرَءَ أَفَلَمَّا ۖ ﴿٧٦﴾ الْآفِلِينَ أَحِبُّ لَأَقَالَ أَفَلٌ فَلَمَّا رَبِّي هَذَا قَالَ كَوَكْبَارَءَ اللَّيْلِ عَلَيْهِ جَنَّ فَلَمَّا
 ءَ أَفَلَمَّا ۖ ﴿٧٧﴾ الضَّالِّينَ الْقَوْمِ مِنَ لَأَكُونَنَّ رَبِّي يَهْدِي لَمْ لِي قَالَ أَفَلٌ فَلَمَّا رَبِّي هَذَا قَالَ بَارِغًا
 ۖ ﴿٧٨﴾ تُشْرِكُونَ مِمَّا بَرِيءُ إِنِّي بِقَوْمٍ قَالِ أَفَلْتِ فَلَمَّا أَكْبَرُ هَذَا رَبِّي هَذَا قَالَ بَارِغَةَ الشَّمْسِ

Artinya: Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lahu) dia berkata: "Inilah Tubanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tubanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tubanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tubanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Internalisasi nilai-nilai keyakinan dalam keislaman merupakan dakwah tauhid sebagai misi kerasulan yang mesti dilanjutkan untuk memperkuat iman para muallaf. Maka untuk melanjutkan misi dakwah tersebut bukan terhenti pada orang-orang muallaf akan tetapi perlu melindungi generasi atau anak-anak muallaf kearah keyakinan Islam yang kokoh.

Karena itu, perlunya menjaga akidah para muallaf. Agar mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat,³ atas keyakinannya, Diantara hal yang dilakukan adalah membimbing atau menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada anak-anak muallaf melalui pondok-pondok pesantren yang memiliki ciri khas lingkungan yang beragamis dan berakhlak mulia, ketika seorang tua telah melakukan konversi agama maka tantangan terbesar itu terletak pada pembinaan agama anak, keseriusan dalam membina pemahaman anak-anak dari para muallaf mesti berada pada lingkungan yang mampu mengkondisikan aktifitas keseharian anak-anak para muallaf kearah yang agamis mengingat pemahaman orang tua yang baru saja menyakini agama baru, tentu tidak memiliki pengetahuan agama baru yang di yanininya untuk di internalisasikan pada seorang anak, sedangkan kewajiban orang tua dan pendidikan bagi anak berada pada lingkungan keluarganya. Dengan demikian pergerakan untuk memberikan bimbingan tentang nilai-nilai Keislaman pada anak-anak muallaf sangat tepat dan perlu.

Sebab Muallaf adalah orang yang masuk kedalam Islam, yang pada awalnya dia beragama lain karena suatu hidayah atau petunjuk atau alasan lain dia memutuskan untuk meyakini Islam dan berpindah keyakinan ke agama Islam. Hasby Ash Shiddieqy berpendapat bahwa muallaf ialah mereka yang perlu dilunakan hatinya, di tarik simpatinya kepada Islam atau mereka yang di tetapkan hatinya di dalam Islam.⁴

Untuk itu Perpindahan agama merupakan proses perubahan sosial serta perubahan pandangan dalam kehidupan seseorang. Berangkat dari hal ini tentu pengetahuan agama

³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007),115

⁴ Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman zakat* (Jakarta PT. Bulan Bintang, 1984),18

atau keyakinan barunya sangatlah minim sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya di dalam rumah atau lingkungan yang masih berbaur dengan agama sebelumnya. Maka sangatlah tepat pondok pesantren hadir sebagai wadah untuk mendidik atau menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak muallaf, sehingga dapat merubah budaya lingkungannya menjadi lingkungan yang baik untuk para anak-anak muallaf.

Internalisasi nilai-nilai keislaman meliputi, pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya sebagai pertalian sunnah itu perlu diketahui untuk kemudian diterapkan dengan sangat hati-hati.⁵ Agar dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan kondisi dalam agama Islam.

PEMBAHASAN

A. INTERNALISASI NILAI

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Kehidupan yang baik merupakan keinginan semua manusia. Manusia adalah makhluk yang sempurna adanya ditandai dengan proses hidup yang selalu berkembang dan membutuhkan sikap yang memadai dan bisa di terima di lingkungan hidupnya, Lebih spesifik pengertian Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian seseorang.⁶ Artinya hal ini merupakan kefitrahan dan keinginan yang timbul dari dalam diri manusia yang memiliki keinginan untuk bisa menyatu dengan sesama dan saling memahami.

Sedangkan Reber mendefinisikan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan - aturan baku pada diri seseorang.⁷ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁸ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain- lain. dan suatu kecenderungannya sebagai manusia yang telah menjadi pembawaannya, hal ini bukanlah sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kebetulan, lantaran pengaruhnya dari luar. Namun telah berada pada diri semua manusia yang sejak awal telah lahir dengan kefitrahan, hanya saja manusia membutuhkan pemahaman dan asahan dari potensi yang dimilikinya sebagai tolak ukur jalan hidup dan keyakinannya.

Kehidupan manusia membutuhkan pemahaman dan penanaman nilai yang bersifat apikatif dan bertujuan agar berkesenabungan dengan sunnatullah, maka sebelum lebih jauh

⁵ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab* (Bogor : Litera Antar Nusa, 2011), 690

⁶J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁸Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), 155.

melangkah kearah internalisasi nilai-nilai keislaman terlebih dahulu penulis memetakan Internalisasi secara psifik kata.

Secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan. Yang bermakna mengalami dan merasakan (dalam batin) atau meresap ke dalam jiwa. berarti proses menghayati, mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin.⁹Kemudian pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, dan bimbingan. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses pendalaman sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri sebagai manusia yang sadar akan perubahan hidup.¹⁰

Namun secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam melakukan sesuatu yang bersifat bimbingan atau binaan tentang sebuah perilaku. Sejalan dengan kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, dan bimbingan.¹¹

Jadi strategi pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian individu yang akan di bina, sehingga menjadi satu karakter atau watak individu yang telah dididik. Namun dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat di dalam kepribadian, agar sejalan dengan persepsi yang benar yang telah ditaati.

Dengan demikian internalisasi merupakan proses suplai nilai atau tranformasi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikir dalam melihat makna realitas, serta pengalaman yang dilaluinya. Nilai-nilai tersebut yaitu bisa pada aspek agama, budaya, norma sosial dan lainnya yang bersifat meniru atau mengikuti. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan nyata di sekelilingnya dengan pengetahuan yang optimal.

Sedangkan Secara konseptual, eksternalisasi pengetahuan adalah proses di mana terjadi pertukaran pengetahuan personal, sehingga pengetahuan dikomunikasikan di antara anggota yang ada. Obyektifikasi pengetahuan adalah proses di mana pengetahuan menjadi realitas obyektif, sehingga pengetahuan tersebut diakui organisasi (komunitas). Sedangkan internalisasi pengetahuan adalah proses di mana pengetahuan yang terobyektifikasi tersebut digunakan personal tertentu dalam mensosialisasikan sikap tertentu atau dari apa yang disebutkan dengan nilai. Internalisasi pengetahuan dilakukan melalui kegiatan pencarian dan menemukan kembali pengetahuan yang tersimpan.¹²

Lebih lanjut Waluyo menyatakan, internalisasi adalah proses yang menjadikan kenyataan menjadi kenyataan objektif ditanamkan ke dalam kesadaran, terutama pada

⁹ Sheikh Othman Sheikh Salim, *Kamus Dewan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), 447

¹⁰ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT.Setia Purna Inves, 2007),43

¹¹ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,1989), 336

¹² Dr. H. Djono, MA, *Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran*, Blog: Artiket yang di poskan 2,Juli, 2016

anggota masyarakat dalam konteks sosialisasi.¹³ Dalam arti proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Maka Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Maka di sini sangatlah perlu anak-anak para muallaf di lakukan internalisasikan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan pondok pesantren, terkait kehidupan sosial Dusun Tolonggeru masih di dalam keberagaman umat, yaitu, Islam, Kristen dan Katolik. Dan keberagamana ini tidak hanya dalam konteks agama untuk menyatukan persepsi dalam kehidupan sosial, tetapi akan lebih pada kotrol kehidupan keluarga yang masih dalam ikatan darah hanya dipisahkan oleh keyakinan, tauhid dan aqidah.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran anak-anak untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua anak-anak didik, mengingat waktu anak-anak lebih banyak digunakan di luar sekolah. Sehingga dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Jadi hakekatnya Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain, sehingga sama-sama mengetahui, meneggrjakan dan saling mengajak.¹⁴

2. Tinjauan Nilai dalam Filsafat Pendidikan

Nilai merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral secara kritis.¹⁵ Menurut Kattsoff dalam Sumargono mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara:

1. Nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, bergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri
2. Nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal.
3. Nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Sedangkan menurut Sadulloh mengemukakan tentang hakikat nilai berdasarkan teori-teori sebagai berikut: menurut teori voluntarisme, nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan. Menurut kaum hedonisme, hakikat nilai adalah “pleasure” atau kesenangan, sedangkan menurut formalisme, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan

¹³ Bagja Waluyo, Sosiologi: *Menyelami Fenomena*43.

¹⁴ P. Berger dan Luckmann T. *The Social Construction of Knowledge*. (London: Penguin, 1966), 23

¹⁵ Amril M, *Etika dan Pendidikan*, (Pekanbaru:LSFK2P, 2005), 5

pada akal rasional dan menurut pragmatisme, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan nilai instrumental yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat dan makna nilai adalah sesuatu hal sesuatu hal yang dihubungkan dengan akal rasional, logis dan bergantung pada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri.

Nilai merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang bersifat tersembunyi, nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk indah dan tidak indah dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan nilai pada hakikatnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan, oleh karena itu siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat tersebut. Kalau berbicara tentang pendidikan tentu tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan tentunya banyak sekali keterkaitan antara satu dengan yang lain dengan berbagai unsure kompleks yang membangun pendidikan tersebut. Unsure penentu dalam mencapai tujuan itu diantaranya kebijakan pemerintah kurikulum, guru(ini merupakan ujung tombak penentu tercapai tujuan pendidikan) peserta didik dan tingkat kedewasaan, yang sesuai dengan usiadan tingkat pendidikan serta infra struktur belajar berupa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Dari sekian banyak unsur pendukung tersebut pada hakikatnya bermuara pada tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam undang-undang RI tentang system pendidikan Nasional atau UUSPN 28 Agustus 2003 memuat tujuan menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kerja keras, mandiri, estetik berilmu, kreatif, produktif, mampu bersaing, cakap, demokratis memiliki wawasan keunggulan, harmonis dengan lingkungan alam, memiliki tanggung jawab sosial, dan memiliki semangat kebangsaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

- a. *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu;
 1. Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri
 2. Kepatuhan pada proses tanpa mempedulikan normanya sendiri
 3. Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu sendiri.
- b. *Integralist*. Yaitu kapatuhan yang didasarkan kepada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- c. *Fenomenalist*. Yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa basi.
- d. *Hedonist*. Yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat normativist. Sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai, tanpa mempedulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

B. NILAI-NILAI KEISLAMAN

1. Pengertian Nilai Keislaman

Kata nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama."¹⁶

Nilai-nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keislaman. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁷

Demikian juga pandangan Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁸ Demikian juga Noeng Muhadjir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semesetinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Jadi Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.¹⁹

Sedangkan dalam kajian Fraenkel: "*Value is an idea a concep about what someone thinks is important in life*" Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.²⁰ Maka sangat bertalian dengan pendapat Chabib Thoaha, "Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia."²¹

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.

Seperti halnya perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia, esensi itu tidak akan hilang walau kenyataannya banyak terjadi pertikaian atau perbedaan pandangan. Nilai perdamaian semakin tinggi selama manusia mampu memberi makna terhadap perdamaian itu. Nilai perdamaian itu berkembang sesuai dengan daya tangkap manusia tentang hakekat perdamaian.

Nilai itu erat berkaitan dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Seperti halnya tidak bernilai indah sebuah bangunan yang megah jika bangunan tersebut hampir runtuh dan kotor.

Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 783

¹⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9

¹⁸Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 20

¹⁹Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu Dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), 11-12

²⁰J.R. Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975), 6

²¹Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62

bagi yang akan menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki.

Guna memperoleh pengertian mengenai nilai keislaman, penulis mencoba memperjelas sedikit tentang agama, karena Islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata Religios, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata Religie. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali.²² Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat, atau berada pada agama yang selama ini tidak memberikan penguatan dan keyakinan tentang kebenaran tuhan dalam diri seseorang.

Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan "agama". *Dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.²³ Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan.

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (hablu minallah), sesama manusia (hablu minannas), dan alam sekitar.²⁴

Dengan demikian nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

2. Macam-Macam Nilai Keislaman

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dan perbuatan.²⁵

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan dan kayinan kepada Allah.

1. Nilai akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik akidah Islam

²²Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),13

²³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 28

²⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jilid I; Jakarta: UI Press, 1979), 9

²⁵Rohmat Mulyana..... 33.

bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat thoyyibah (Laa Ilaaha Illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.²⁶

2. Nilai syari'ah

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah SWT, untuk ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.²⁷

3. Nilai Akhlaq

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas.²⁸ Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

C. TNJAUAN TENTANG MUALLAF

1. Pengertian Muallaf

Muallaf adalah orang non muslim yang mempunyai harapan- harapan masuk agama Islam atau orang yang baru memeluk agama Islam.

Kata *muallaf* hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9), ayat 60, yaitu *al-muallafat qulubuhum* (orang yang dijinakkan hatinya), ketika Allah swt. Menerangkan delapan golongan penerima zakat. Secara populer dalam masyarakat Indonesia, istilah "muallaf" biasanya dipahami sebagai "orang yang baru masuk "islam" atau yang memiliki pengetahuan minim tentang Islam". Maka orang tua yang baru faham tentang agama Islam akan kesulitan mendidik dan membina anak-anaknya tentang nilai-nilai Islam namun kalau di kaitkan dengan kata anak-anak para mullaf berarti anak-anak dari orang-orang yang baru saja melakukan konversi agama atau baru meyakini agama baru,

²⁶Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 84

²⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 132

²⁸Zahrudin Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 2

atau juga baru memeluk Islam, ini berarti anak-anak dari para muallaf yang baru masuk Islam dan masih lemah iman dan pengetahuan tentang keislamannya. Anak-anak para muallaf adalah anak yang belum mendapatkan pengetahuan agama Islam dari orang tuanya disebabkan orang tua masih terbatas pemahamannya, Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran keislaman.²⁹

Ditinjau dari bahasa, muallaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyarahualifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.³⁰ *Allafa bainal qulub* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat: 103

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusub-musuban, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*³¹

Secara bahasa, *al-muallafah qulubuhum* berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan.

Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.³² Maka dalam hal ini mesti di bangun keteguhan yang kuat agar mampu mengendalikan diri kearah yang baik yang telah menjadi tuntutan keimanan yang di miliki Islam. Demikian juga yang di sampaikan oleh Yusuf Qardawi yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.³³ Artinya memiliki keteguhan dan keyakinan yang mantang untuk membangun keislaman yang cenderung pada asas manfaat yang diridhoi oleh Allah, dan mampu menghindari dari segala macam yang menjajah aqidah termasuk pada pengaruh yang tidak baik dan merusak keimanan yang dimiliki.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharapkan membela orang Islam.³⁴

²⁹ Harun Nasution (Eds). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), 744

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 34

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), 63

³² Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunnah*, (Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009), 677

³³ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, Terj.* (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 563

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1996), 188.

Dari pengertian yang dijabarkan beberapa teori di atas, muallaf merupakan seseorang yang baru memahami tentang Islam, sehingga menjadi kekuatan untuk menolong agama Islam atau baru melepaskan dirinya untuk memusuhi Islam, maka besar kemungkinan orang-orang muallaf sangat membutuhkan ajaran Islam yang lebih mapan untuk memperkuat keyakinan dan pemahamannya terhadap Islam.

Sedangkan dalam kamus Istiaf Fiqih Mu'alafah Qulubuhum orang-orang yang dibujuk hatinya, atau yang baru masuk Islam, yang imannya lemah.³⁵

Maka dalam membicarakan masalah muallaf tidak dapat dipisahkan dengan adanya proses konversi atau perpindahan keyakinan. Hendropuspito mendefinisikan konversi sebagai suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.³⁶

Berbicara muallaf adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejala batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya.

Kalau dilihat dari latar belakang proses perpindahan agamanya (konversi), banyak terjadi dalam hidup terutama orang yang mengalami kesusahan, ada yang terjadi dalam sekejap mata atau berangsur-angsur³⁷

Sehingga dari sini dapat dimaklumi bahwa penghayatan terhadap agama masih labil, sebagai dampaknya motivasi untuk pengembangan keimanannya, juga kurang adanya kemampuan untuk menerima agama Islam secara konsisten.

Allah SWT telah berfirman dalam QS Fushshilat ayat 54 sebagai berikut:

﴿مُحِيطٌ بِشَيْءٍ بِكُلِّ إِنْسَانٍ أَلَّا رَبَّهُمْ لِقَاءَ مَنْ مَرَّ فِيهِمْ أَلَّا﴾

“Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya dia Maha meliputi segala sesuatu”.

Dari penjelasan ayat di atas memberikan sedikit hentakan terkait orang-orang yang mencoba mengambil keyakinan lain tanpa disadari seutuhnya atau masih bimbang dan ragu, dan dalam hal ini merupakan keyakinan yang paling labil dan gampang tergoyahkan apabila sikapnya untuk mengetahui isi dan pengetahuan tentang keyakinan barunya maka dia berada di antara dilema yang tinggi. Disamping itu perasaan yang kurang yakin tersebut sering muncul apabila masuk Islam tidak timbul dari keikhlasannya sendiri, padahal muallaf yang berlatar belakang demikian sangat banyak. Itu disebabkan oleh kebutuhan sementara atau karna paksaan orang lain atau keadaan yang menekannya.

2. Faktor Yang Mendorong Masuk Islam

Fenomena religius sosial yang amat menarik untuk dipelajari adalah fenomena masuk agama (*religious conversion*). ketika Islam di pandang pada sisi seibang dan normatif adanya maka akan tampak jelas sesuai dengan kemurnian ajaran yang di syariatkan, maka tidak

³⁵ M. Abdul Mujib dkk, *kamus istilah fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus 1994) 221

³⁶ D. Hendropuspito O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 79

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005) , 781

terlepas dari Penyebaran Islam dilakukan secara damai, Islam tidak membedakan kedudukan seseorang dalam masyarakat, Upacara-upacara dalam agama Islam dilakukan dengan sederhana, Ajaran Islam berupaya untuk menciptakan kesejahteraan kehidupan masyarakat dengan selalu membangun saling membantu dan tolong menolong dengan gerakan zakat dan santunannya, Sehingga Syarat untuk masuk Islam sangat mudah, demikian juga Sifat bangsa Indonesia yang ramah tamah. Jadi Masalah ini tidak hanya menyangkut pada sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari seseorang atau individu.³⁸

3. Gejala Psikologis Anak-Anak para Muallaf

Di tinjau dari psikologis, kadang ketika orang tua telah melakukan konfersi agama akan berimbas pada sikolgi perkembangan anaknya terkait perbedaan keyakinan sebelumnya jika, orang tua yang telah dalam mendidik anaknya. Demikian juga yang belum memiliki anak atau melakukan konfersi di sebabkan oleh pernikahan, maka. Akan mengalami keterbatasan pemahaman keislaman bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam pemahaman keislaman, yang pada akhirnya sasaran pada keutuhan nilai-nilai keislaman pada anak-anaknya, sedangkan pelajaran pertama tentang nilai-nilai keislaman itu dari orang tua, lingkungan baru di sekolah dan lainnya, hal ini yang membuat prinsip para anak muallaf tidak stabil terutama nilai kejiwaan, hal inilah yang terjadi didusun tolonggeru sebagai dusun mayoritas kristen. Namun demikian harus di kedepankan dan di kaji lebih matang tentang sikolog anak. Maka perilaku Manusia merupakan subyek dalam kehidupan, sebab sebagai makhluk ciptaan Tuhan dialah yang selalu melihat, bertanya, berpikir dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Manusia bukan hanya tertarik dan ingin mempelajari apa yang ada pada lingkungannya atau sesuatu di luar dirinya tetapi juga hal-hal yang ada dalam dirinya dan yang terjadi di lingkungannya. Dengan kata lain, manusia ingin mengetahui keadaan dirinya sendiri. Ilmu pengetahuan yang berobyekan manusia, dan mempelajari berbagai perilaku manusia sebagai individu adalah Psikologi.

Maka dapat diketahui ada beberapa cara terjadiny Proses masuk Islamnya kalangan para muallaf di mbawa donggo dilatar belakangi oleh sebab-sebab yang beraneka ragam, diantaranya karena:

1. Menikah

Konversi agama akan terjadi apabila seseorang tersebut menikah dengan orang yang berlainan agama dengannya. Seperti, suami merupakan seorang muslim sedangkan istrinya adalah seseorang yang menganut agama Kristen Katholik. Dengan adanya pernikahan tersebut maka istri mengikuti suami dan pada akhirnya istri menganut agama sesuai agama yang dianut oleh suaminya yaitu sebagai seorang muslim juga. Dengan konfrensi tersebut tidak bisa menjamin akan terpenuhinya kemampuan mendidik anak ke arah pemahaman islam yang baik dengan keterbatasan orang tersebut.

2. Memenuhi Ajakan Orang Lain

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai kepada perubahan kepribadian, namun

³⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 77

jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya. Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Dan hal itu sering terjadi di masyarakat mbawa donggo pada umumnya.

Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu, inginsegera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu maka akan segera diikutinya.³⁹

3. Kemauan Sendiri.

Kemauan sendiri juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat kita ikuti dari riwayat hidup Imam Al-Ghazali, yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dulu dikarangnya bukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat.

Orang umum tidak tahu, bahwa Al-Ghazali pernah mengalami masa-masa kebingungan terhadap agama, orang biasa mengenalnya sebagai seorang ahli tasawuf ulung yang banyak sekali pengetahuan dan jasanya, baik dalam filsafat, pengetahuan umum, logika, akhlak, pendidikan, fiqh dan sebagainya. Akan tetapi Al-Ghazali mengakui apa yang dialaminya itu.⁴⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak-anak para Muallaf Proses internalisasi yang dilakukan merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman dan pemurnian,

Dengan berkembangnya muallaf tidak menyurutkan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut, maka hal utama yang dilakukan adalah menanamkan ketauhidan pada anak-anak para muallaf mengingat keterbatasan orang tuanya tentang pemahaman keislaman yang kaffah. Dan hal ini juga memberikan sebuah konsep yang kuat bahwa terlebih dahulu mengenal siapa yang telah menciptakan dari pada apa yang telah diciptakannya, sehingga mampu mengarahkan pandangan pada kekuatan tawakal.

Kemudian Nilai syari'ah merupakan proses penanaman yang dilakukan agar memiliki pedoman yang jelas dalam hidupnya sehingga mampu membedakan hal baik dan buruk selama hidupnya sebagai orang Islam dan menjadikan Al-Quran dan Sunnah Sebagai pedoman hidup. Berikutnya Menanamkan Nilai aqidah merupakan proses penanaman yang dilakukan untuk membangkitkan mutu keyakinan terhadap Allah bahwa Dialah tempat berserah diri yang sesungguhnya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Kemudian selanjutnya dihadapkan dengan Nilai akhlaq sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan oleh pondok pesantren agar anak-anak para muallaf tersebut mampu mengikuti akhlaq rasulullah, yaitu perilaku sidiqnya, tabliqnya, amanahnya, dan fatonahnya rasulullah sehingga anak-anak muallaf sebagai generasi yang berperilaku islami baik di

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 187

⁴⁰ *Ibid*, 190

lingkungan keluarganya maupun di masyarakat sekitar, sehingga dapat ditiru dan memberikan penilaian positif oleh penganut agama lain.

Maka dengan internalisasi nilai yang di tanamkan mamapu mendalami Al-Quran dan assunah sebagaidasar memperbaiki jiwa dan perilaku sehingga secara psikologis anak tersebut mampu mengamalkan ajaran Islam mulai dasar dan dapat melekat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwashilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 106
- Abdul Majid, & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Reaja Rosada Karya 2012)
- Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Abu Ahmadi. *Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991)
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997)
- Akhmad. *Idealisme Dalam Filsafat Pendidikan*. [http:// akhmadssudrajat.wordpress.com/2008/11/08/](http://akhmadssudrajat.wordpress.com/2008/11/08/)
- Amril M, *Etika dan Pendidikan*, (Pekanbaru:LSFK2P, 2005)
-*Pendidikan Nilai; Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran Ahlak di Sekolah*, (Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA RIAU, 2011)
- Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT.Setia Purna Inves, 2007)
- Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik- Rasional tesitik*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005)
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- D. Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)
- Darmiyanti Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan ;Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009)
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007)
- Dr. H. Djono, MA, *Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran*, Blog: Artiket yang di poskan 2, Juli, 2016
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997)
- G. F. Kneller, *Introduction to The Philosophy of Education* , (New York: John Wiley & Sons, Inc. 19 71)
- Harun Nasution (Eds). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jilid I; Jakarta: UI Press, 1979)
- Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman zakat* (Jakarta PT. Bulan Bintang, 1984)
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 77
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- J.R. Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analitic Approach*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975)
- Lihat www.komponen-komponenpendidikan.html akses 20/10/2016

- Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Balai Pustaka, 1997)
- M. Abdul Mujib dkk, *kamus istilah fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus 1994)
- Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2008)
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab* (Bogor : Litera Antar Nusa, 2011)
- Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu Dan Islam* , (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- P. Berger dan Luckmann T. *The Social Construction of Knowledge*. (London: Penguin, 1966)
- Pusat Bahasa *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 1999)
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Terj. Fiqih Sunnah*, (Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009)
- Sheikh Othman Sheikh Salim, *Kamus Dewan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002)
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2009)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1996)
- Uyoh Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta. 2007)
- Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, Terj.* (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2002)
- Zahrudin Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2008)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiva Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)